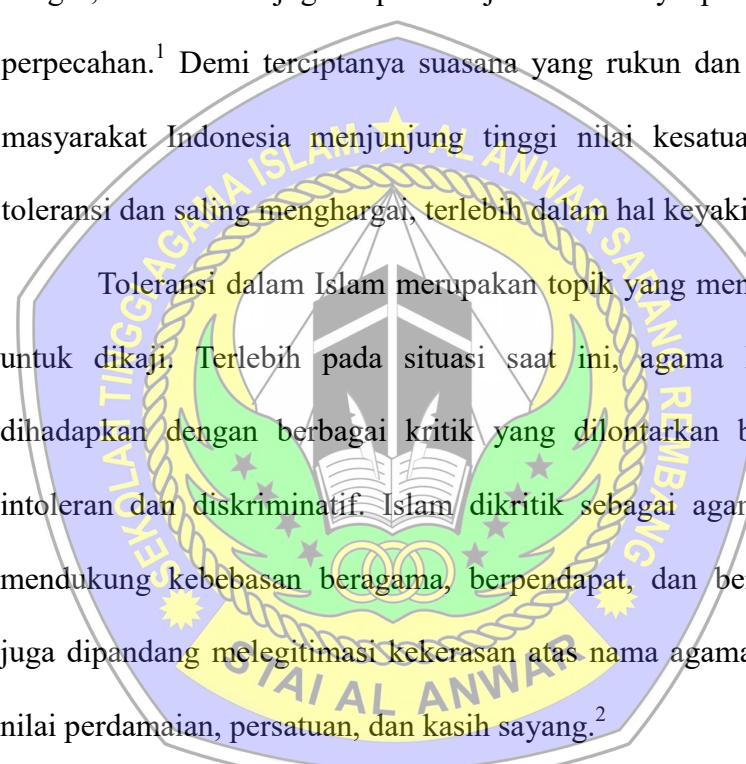


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal tersebut melatarbelakangi karena adanya keragaman budaya, suku, etnis, dan agama didalamnya. Keragaman masyarakat multikultural juga menjadikan kekayaan bangsa, meskipun menjadikan kekayaan bangsa, di sisi lain juga dapat menjadikan adanya potensi konflik dan perpecahan.¹ Demi terciptanya suasana yang rukun dan harmonis, maka masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai kesatuan dengan sikap toleransi dan saling menghargai, terlebih dalam hal keyakinan beragama.



Toleransi dalam Islam merupakan topik yang menarik dan penting untuk dikaji. Terlebih pada situasi saat ini, agama Islam sering kali dihadapkan dengan berbagai kritik yang dilontarkan bahwa Islam itu intoleran dan diskriminatif. Islam dikritik sebagai agama yang enggan mendukung kebebasan beragama, berpendapat, dan berargumen. Islam juga dipandang melegitimasi kekerasan atas nama agama, yang jauh dari nilai perdamaian, persatuan, dan kasih sayang.²

Toleransi secara umum memiliki makna kebebasan dan kelonggaran yang berasal dari bahasa latin yakni *tolerantina*.³ Sikap toleransi harus didukung dengan pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dan saling menghargai kebebasan dalam bereksresi. Dengan kata lain,

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 33.

² Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2 (2015), 124.

³ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2 (2016), 188.

toleransi sepadan dengan sikap positif, dan menggunakan kebebasan hak asasi sesuai dengan semestinya. Toleransi beragama merujuk pada sikap yang mencakup masalah keyakinan pribadi seseorang, khususnya berkaitan dengan akidah atau kepercayaan kepada Tuhan yang diyakininya.⁴

Toleransi beragama bukanlah kebebasan seseorang untuk memilih agama tertentu pada hari ini, kemudian berpindah agama keesokan harinya, atau dengan bebas mengikuti ibadah dan ritual agama manapun tanpa batasan yang jelas. Akan tetapi, toleransi beragama dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain, serta memberikan kebebasan menjalankan keyakinan agama yang sesuai dengan kepercayaan pengikutnya.⁵ Hal ini disebabkan karena tidak sedikit dari golongan manusia yang memahami toleransi dengan cara yang keliru. Bahkan terdapat sebagian orang yang menggunakan toleransi sebagai alasan untuk memperbolehkan umat Islam ikut serta dalam kegiatan ritual keagamaan non-Islam.

Wujud dari sikap toleransi tersebut juga dikuatkan oleh kebijakan bahwa tidak adanya paksaan dalam beragama. Al-Qur'an juga menyebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ [٢٥٦]

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan

⁴ Ibid., 188.

⁵ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020), 2.

⁶ QS. al-Baqarah [2]: 256.

beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁷

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada paksaan guna memilih agama atau keyakinan. Allah menghendaki setiap hamba dapat merasakan kedamaian tanpa adanya paksaan dalam menganut keyakinan beragama, termasuk memeluk agama Islam. Allah juga telah memberikan dua pilihan diantaranya adalah jalan yang benar dan jalan yang sesat.



Islam di Indonesia dikenal dengan Islam yang ramah, toleran, dan damai. Oleh karena itu, sikap toleransi memiliki relevansi tinggi dalam membangun relasi yang harmonis antar umat beragama di era modern yang penuh tantangan globalisasi dan digitalisasi.⁸ Berdasarkan demikian, banyak mufassir Indonesia yang menerapkan konsep sikap toleransi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Tafsir lokal juga sering menjadi media penting untuk menjembatani ajaran al-Qur'an dengan realitas sosial. Tafsir lokal tidak hanya menginterpretasikan teks al-Qur'an secara textual, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya lokal yang memperkuat relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan masyarakat sekitar.

Penafsiran Bakri Shahid terhadap ayat tersebut ialah "Ora ana peksaan ana ing Agama. Sanyata wus terang entuk Pituduh iku maune saka sasar, mangka sapa kang kafir marang berhala Taghut, tumuli gelem iman ing Allah, yekti dheweke iku wus cecekelan tali kang kukuh-bakuh, ora bakal bisa pedhot, Ian Allah iku Maha Midhanget sarta Maha

⁷ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019), 56.

⁸ Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an", *Al-Afskar*, Vol. 4 No. 1, (2021), 73.

Ngawuningani”. Ia juga menyebutkan bahwa makna dari kata الطا غوت tidak hanya diartikan sebagai setan, akan tetapi mencakup apa saja yang disembah oleh selain umat Islam, seperti berhala yang disembah oleh kaum kafir, ataupun yang lainnya.⁹

Salah satu karya tafsīr lokal yang mendapatkan perhatian lebih karena sang mufasir dalam menafsirkan dengan sikap moderat yaitu *Tafsīr al-Hudā*. Kitab tafsir ini ditulis oleh Bakri Shahid yang berasal dari Yogyakarta. Kitab *Tafsīr al-Hudā* disusun menggunakan bahasa Jawi, yang mencerminkan latar belakang kultural dan geografis penulisnya.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey. Hermeneutika Dilthey menekankan pentingnya memahami sebuah teks tidak hanya dari sisi linguistik atau literal, tetapi juga melalui konteks sejarah, sosial, dan kultural yang melatarbelakangi penulisnya. Teori ini sangat relevan dalam menelaah *Tafsīr al-Hudā* karena tafsir ini lahir dari pergulatan intelektual Bakri Shahid dengan kondisi sosial masyarakat Jawa pada masa itu. Dengan menggunakan hermeneutika Dilthey, kajian ini akan menyoroti bagaimana tafsīr ini mengartikulasikan nilai-nilai toleransi beragama yang sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah guna memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

⁹ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), 79.

1. Bagaimana pandangan Bakri Shahid tentang toleransi beragama dalam Kitab *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi* ?
2. Bagaimana konteks sosial yang melatarbelakangi pemikiran Bakri Shahid dalam menafsirkan ayat tentang toleransi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proses penafsiran Bakri Shahid terhadap konsep toleransi beragama dalam karyanya berupa *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui latar belakang terkait penulisan kitab *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi*, dan memberikan pandangan terkait pengimplikasian atau penerapan sikap toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat di zaman sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang, atau sebagai informasi perbandingan bagi penelitian serupa yang terdahulu dengan sudut pandang yang berbeda, serta dapat dijadikan *literatur* yang berkenaan dengan kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsīr.
- b. Menambah pengembangan pemahaman tentang toleransi beragama, dan memberikan perspektif yang lebih moderat dan kontekstual terhadap ajaran agama di lingkup pendidikan.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Menambah wawasan baru bagi masyarakat secara luas bagaimana sikap toleran dalam beragama dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.
- b. Diharapkan dapat memberikan solusi atau pemahaman baru untuk menangkal radikalisme, serta memperkuat ideologi perdamaian dan menjunjung tinggi sikap toleransi terlebih dalam hal keyakinan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya tulis ilmiah pasti memiliki *literatur review*, dikarenakan adanya relasi terkait tema pembahasan. Begitu juga dengan tulisan ini yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa *literatur* penelitian yang menjadi sumber dari penelitian ini yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh M. Wildan Syaiful Amri Wibowo dengan judul *Konsep Toleransi Umat Beragama Dalam Tafsir Jawa: Tinjauan Kritis Tafsir Al-Ibriz*. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer dengan metode tematik. Termasuk penelitian kepustakaan atau *library research* dengan penyajian deskriptif analisis. Hasil dari penelitian tersebut ialah toleransi muncul sebagai reaksi terhadap realitas tentang pluralitas dalam keyakinan.¹⁰

Kedua, Skripsi karya Bani Badarurakhman dengan judul “*Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab: Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Misbah*”. Penelitian ini menggunakan hermeneutika Paul

¹⁰ M. Wildan Syaiful Amri Wibowo, “Konsep Toleransi Umat Beragama Dalam Tafsir Jawa: Tinjauan Kritis Tafsir Al-Ibriz” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022).

Ricoeur. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Hasil dari penelitiannya adalah menyatakan kebebasan beragama merupakan sunnatullah, dan kebebasan tersebut sudah diatur oleh negara dalam konstitusi.¹¹

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Riska Rahmawati Saputri dengan judul “*Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an)*”. Skripsi tersebut menggunakan metode komparasi atau perbandingan. Termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Hasil dari penelitian tersebut ialah mengemukakan konsep toleransi beragama yang berlaku di negara Indonesia tidaklah berlaku pada aspek akidah, melainkan aspek *muamalah*.¹²

Artikel yang ditulis oleh Bagus Purnomo dengan judul “*Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama Dalam Perspektif al-Qur'an*”. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan memilih agama. Penelitian ini juga mengungkapkan pluralitas dalam Islam adalah bagian dari ketetapan Allah, namun hal ini tidak berarti semua agama dianggap benar. Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa agama yang benar di sisi Allah hanyalah agama Islam.¹³

¹¹ Bani Badarurrahman, “Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab: Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Misbah” (Skripsi di IAIN Purwokerto (2019).

¹² Riska Rahmawati Saputri, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an)” (Skripsi di IAIN Surakarta (2020).

¹³ Bagus Purnomo, “Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama Dalam Perspektif al-Qur'an”, Vol. 6 No. 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013).

Artikel yang ditulis oleh Salma Mursyid berjudul “*Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*”, yang berisikan toleransi yang dibangun oleh agama Islam adalah toleransi yang mengedepankan sikap saling menghormati terhadap sesama meskipun berbeda keyakinan, agar dapat mengamalkan ajaran agama masing-masing tanpa adanya tekanan dari pihak lain ataupun pemaksaan kehendak terhadap penganut agama lain untuk mengikutinya.¹⁴

Dengan melihat beberapa penelitian di atas, belum terdapat penelitian yang meneliti tentang toleransi beragama perspektif *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi* karya dari Bakri Shahid, dengan pendekatan hermeneutika Dilthey. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menekankan konsep dari hermeneutika Dilthey dalam menginterpretasikan teks tidak hanya memahami dari teks itu sendiri, akan tetapi juga melalui konteks sejarah latar belakang dan sisio-kultural yang melatarbelakangi penafsir. Teori tersebut dinilai relevan dalam menelaah *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi*, karena tafsir ini lahir dari pergulatan intelektual Bakri Shahid dengan kondisi sosial masyarakat Jawa.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka pemikiran yang dirumuskan oleh peneliti dan dapat dipertanggungjawabkan. Kerangka teori disini, diposisikan sebagai kerangka untuk mengklasifikasikan atau menganalisis data-data yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan

¹⁴ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”, *Aqlam: Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 2 No. 1, (2016).

hermeneutika dari Dilthey, yaitu hermeneutika historis atau mengedepankan masa lalu dari pengarang dalam menafsirkan teks.¹⁵ Hermeneutika Dilthey digunakan sebagai metode untuk menafsirkan pemikiran orang lain guna mencapai pemahaman yang sesuai dengan maksud pengarang. Melalui pendekatan hermeneutika ini, diharapkan pemikiran orang lain dapat dipahami dengan cara obyektif.¹⁶

Dasar dari hermeneutika Dilthey terbagi menjadi dua, yaitu *Naturwissenschaften* (*Nature Science*), merupakan ilmu pasti yang cara penerapannya menggunakan metode sains dan *Geisteswissenschaften* (*Human Science*), ialah ilmu yang berhubungan dengan batin manusia, seperti sejarah, psikolog, filsafat, dan ilmu lain yang sejenisnya.¹⁷

Terdapat beberapa unsur penting di dalam *Geisteswissenschaften* dan merupakan ciri khas dari metode hermeneutika Dilthey, yaitu: 1. Pengalaman atau *Erlebnis*, yaitu pengalaman hidup. Menurut Dilthey, Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman hidup yang dilakukan ketika seseorang berinteraksi langsung dengan realitas. Hal tersebut dapat terjadi melalui pertemuan langsung dengan dunia sekitar maupun proses transposisi, dimana seseorang menemukan dirinya dalam diri orang lain.¹⁸

2. Ekspresi atau *Ausdruck*. Bagi Dilthey, ekspresi bukanlah sekedar manifestasi dari perasaan seseorang, melainkan lebih kepada ekspresi hidup, yaitu segala sesuatu yang mencerminkan hasil dari kehidupan

¹⁵ Maudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 62.

¹⁶ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2, (2017), 110.

¹⁷ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2, (2017), 113.

¹⁸ Roy J. Howard, *Hermeneutika*, terj. Kusmana (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 164.

manusia itu sendiri.¹⁹ 3. Pemahaman atau *Verstehen*, ialah merujuk pada proses untuk memahami makna dari tindakan atau pengalaman orang lain, dengan cara seolah-olah diri kita berada dalam posisi mereka. Hal ini tidak sekedar memahami secara kognitif atau rasional, tetapi juga melibatkan empati dan penghayatan terhadap konteks hidup mereka.²⁰

Lingkaran Hermeneutik, yaitu hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan pada proses interpretasi. Lingkaran hermeneutik tidak dapat dikatakan sebagai *circulus vitiosus* atau lingkaran sesat, kerena pada hubungan timbal balik dalam proses pemahaman bersifat terbuka. Menurut Dilthey, keterbukaan tersebut muncul di karenakan makna memiliki sifat historis. Artinya, makna dapat berubah seiring dengan berubahnya waktu, tergantung pada konteks hubungan yang berkembang, serta sudut pandang para pelaku interpretasi.²¹

G. Metode Penelitian

Metode adalah tata cara yang teratur dan digunakan untuk melakukan suatu perkerjaan agar sesuai dengan yang dikehendaki, atau tahapan sistematis untuk memudahkan kegiatan agar tercapai tujuan yang ditentukan.²² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 118.

²⁰ Supriyono Priyanto, *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora* (Semarang: Bendera, 2001), 129.

²¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, 119.

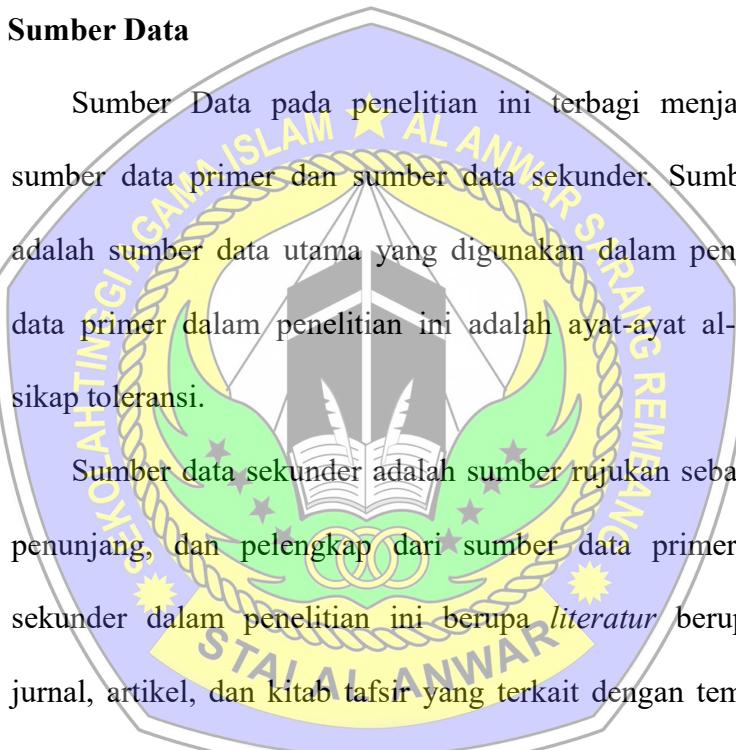
²² Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, dan termasuk penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian Kepustakaan adalah sebuah penelitian yang bersumber dari berbagai literatur dan data yang berkaitan dengan tema penelitian.²³ Sebagai penelitian kualitatif, rujukan data-data yang didapatkan berupa *literatur* kepustakaan seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian.

2. Sumber Data

Sumber Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang sikap toleransi.



Sumber data sekunder adalah sumber rujukan sebagai pendukung, penunjang, dan pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa *literatur* berupa: buku-buku, jurnal, artikel, dan kitab tafsir yang terkait dengan tema pembahasan. Diantaranya adalah: *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Shahid, Buku seputar keislaman, dan buku tentang Hermeneutika.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono mengemukakan dalam bukunya, teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling utama dalam sebuah

²³ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 66.

penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁴

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai metode atau teknik, seperti: observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, atau dengan menggabungkan keempatnya.²⁵ Sedangkan dalam penelitian ini, sumber data berupa dokumentasi dengan teknik sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan sumber data yang sesuai dengan tema yang dipilih yakni tentang toleransi beragama.
- b. Mengelompokkan data yang sudah diperoleh kemudian dibagi berdasarkan data primer dan data sekunder.
- c. Menelusuri ayat al-Qur'an yang sesuai dengan kontruksi tema toleransi beragama.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu gambaran atau jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.²⁶ Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif, yakni di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang menjadi rujukan penelitian kemudian disusun untuk ditelaah dan dianalisis guna mendeskripsikan tema yang telah ditetapkan.

Adapun pada penelitian ini mengambil objek kajian yang berkaitan tentang pemikiran tokoh dengan mengambil sampel penelitian pada *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Shahid. Berikut

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

²⁵ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2019), 55.

²⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 74.

adalah langkah-langkahnya: *Pertama*, analisis *Ausdruck* atau ekspresi, yaitu penafsiran Bakri Shahid tentang toleransi beragama yang diekspresikan melalui tafsirnya, yang ditulis dalam bahasa Jawa. Bahasa dan budaya lokal sebagai perantara untuk menyampaikan pesan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Ekspresi penafsiran Bakri Shahid juga dapat dilihat dari pendekatannya yang kontekstual dan berorientasi pada nilai kehidupan sehari-hari. Bakri Shahid menggunakan pengetahuan dan pengalaman atau latar belakang kehidupannya untuk memahami pesan dalam al-Qur'an dan mengimplikasikan pada kehidupan bermasyarakat.²⁷

Kedua, analisis *Erlebnis* atau pengalaman. Bakri Shahid sebagai seorang mufasir Jawa yang hidup dalam masyarakat multikultural. Pengalaman hidupnya membentuk pemahamannya terkait toleransi beragama dan mempengaruhi penafsirannya. Penafsiran Bakri Shahid tentang toleransi sebagai refleksi dari pengalaman kehidupannya dalam bermasyarakat.²⁸

Berdasarkan dengan memahami *erlebnis* Bakri Shahid, diharapkan dapat memahami bagaimana penafsirannya tentang toleransi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dalam lingkungan hidupnya.

Ketiga, analisis *Verstehen* atau pemahaman. Pemahaman Bakri Shahid tentang toleransi dilihat dari penafsirannya terhadap ayat al-

²⁷ Imam Muhsin, Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), 58.

²⁸ Ibid., 31.

Qur'an yang terkait dengan toleransi dan kerukunan. Bakri menekankan bahwa agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipaksakan.

Pemahaman Bakri Shahid tentang toleransi beragama juga mencerminkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Ia menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan pada kehidupan bermasyarakat, terlebih masyarakat yang multikultural.²⁹



Dengan demikian, analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey terhadap penafsiran Bakri Shahid tentang toleransi beragama menunjukkan bahwa penafsiran Bakri Shahid dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa, dan diekspresikan melalui bahasa dan nilai-nilai kebudayaan lokal.

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian yang sistematis dan utuh sangatlah membutuhkan sistematika pembahasan, hal ini guna mempermudah dalam menganalisis suatu permasalahan. Demikian juga pada penelitian ini, dalam penyusunannya juga terdapat sistematika pembahasan. Penelitian ini mencantumkan lima bab pokok pembahasan, dari tiap-tiap bab mengandung beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, didalamnya berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁹ Imam Muhsin, Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid, 58.

Bab II, berisi tentang kerangka teori dari hermeneutika Wilhelm Dilthey, Unsur-unsur penting hermeneutika Wilhelm Dilthey, dan pengaplikasian hermeneutika Wilhelm Dilthey.

Bab III, berisikan dua sub pembahasan. Sub pertama berisi tentang profil Bakri Shahid yang meliputi biografi, perjalanan intelektual, dan karya-karya Bakri Shahid. Pada sub pembahasan kedua, didalamnya berisi tentang uraian mengenai profil kitab *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi* meliputi latar belakang penulisan, Karakteristik meliputi: metode dan corak penafsiran, kelebihan dan kekurangan *Tafsīr al-Hudā Tafsīr al-Qur'an Basa Jawi*.

Bab IV, dalam bab ini terdapat dua sub pembahasan. Sub pertama berisi penafsiran Bakri Shahid terhadap ayat tentang toleransi beragama. Sub pembahasan yang kedua tentang konteks sejarah sosial yang melatarbelakangi penafsiran Bakri Shahid.

Bab V, berisi Penutup. Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan, daftar pustaka, serta kritik dan saran terhadap penelitian.